

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejak tahun 2013, Sistem Pendidikan Indonesia telah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, keterampilan dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi (Arnidha, 2018). Hal-hal tersebut merupakan aspek baru yang muncul dalam Kurikulum 2013 yang bernuansa *scientific approach* (pendekatan ilmiah). Penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013 edisi revisi.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami 11 kali perombakan kurikulum dari tahun 1947 hingga pada akhirnya digunakan Kurikulum 2013 Revisi. Pada kurikulum sebelumnya, pembelajaran hanya berfokus pada pengembangan kompetensi, namun pada Kurikulum 2013 ini pembelajaran juga berfokus pada pendidikan karakter peserta didik. Menurut Mulyasa (2017) penerapan Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan teknologi dan perkembangan zaman, sehingga dapat menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi dan pendidikan karakter diharapkan mampu diintegrasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Proses integrasi tersebut membutuhkan peranan tenaga pendidik agar dapat berjalan secara maksimal. Tenaga pendidik memiliki peranan sebagai desainer pembelajaran. Tenaga pendidik diharapkan mampu memikirkan dan mengembangkan corak pembelajaran yang akan diterapkan didalam kelas, seperti bagaimana menyisipkan pembelajaran kompetensi dan menyisipkan nilai-nilai karakter agar pendidikan karakter peserta didik dapat tumbuh. Kegiatan seperti menyisipkan pembelajaran kompetensi dan nilai-nilai karakter telah sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 berfokus pada tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.

Perencanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk silabus yang diperoleh dari pemerintah dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dikembangkan sendiri oleh guru. RPP yang dikembangkan diharapkan mampu mengarah pada PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), budaya literasi dan keterampilan abad 21 atau yang disebut 4C. Pada proses pelaksanaan pembelajaran, digunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan 5M yakni mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengolah informasi, dan mengomunikasikan.

Pada Kurikulum 2013 edisi revisi, pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara berurutan, namun dilaksanakan sesuai dengan kondisi kelas. Kurikulum 2013 edisi revisi mengharapakan pendidikan tidak hanya mengarah pada 5M, namun juga pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk

membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik (Haryati, 2017). Pembelajaran pada Kurikulum 2013 juga mengarah pada budaya literasi, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan keterampilan abad 21 atau yang disebut 4C.

Keterampilan abad-21 atau 4C mencakup *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi), *Critical Thinking and Problem Solving Skills* (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation Skills* (kemampuan menciptakan dan memperbaharui), dan *Collaborative Skills* (kemampuan bekerjasama). Meskipun 4C adalah kemampuan yang diharapkan ada dalam pembelajaran Kurikulum 2013 edisi revisi, namun pada kenyataannya 4C masih belum banyak diterapkan di SMA khususnya di kabupaten Buleleng. Di Kabupaten Buleleng 4C baru diterapkan secara keseluruhan oleh 1 sekolah saja yaitu SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian dilakukan di Kabupaten Buleleng karena penelitian ini nantinya akan dapat membangun pendidikan yang lebih baik di Kabupaten Buleleng sebelum berkembang ke kabupaten lain.

Pada proses terakhir terdapat tahap penilaian dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan proses penilaian yang menilai secara utuh proses serta hasil belajar. Menurut Mulyasa (2017) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Oleh sebab itu, guru melakukan penilaian proses dan hasil untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai kompetensi yang diharapkan. Ketiga komponen tersebut merupakan hal baru yang dimunculkan dalam Kurikulum 2013.

Ketiga komponen baru tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran saintifik, dan penilaian autentik telah memperlihatkan perubahan yang terjadi antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Perubahan yang signifikan tersebut tidak serta merta dapat diterima dan berjalan dengan lancar pada pelaksanaannya serta menimbulkan kesulitan yang dialami oleh guru sebagai pelaksana dari Kurikulum 2013 tersebut. Rakhmawati, dkk (2016) menyatakan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang lebih berat daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya dan guru merupakan ujung tombak dari kurikulum ini. Namun, pelatihan yang diberikan kepada guru masih sangat kurang. Sehingga, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 menjadi salah satu permasalahan yang muncul, termasuk oleh guru-guru di SMA se-Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada Rabu, 17 Oktober 2018 diketahui bahwa di Kabupaten Buleleng terdapat 24 SMA negeri dan swasta yang terdiri dari 15 SMA negeri dan 9 SMA swasta. Dari 24 SMA negeri dan swasta, diketahui bahwa terdapat 20 SMA yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kurikulum 2013 tentunya mempengaruhi sistem pendidikan dan sistem pengajaran yang terjadi di SMA se-Kabupaten Buleleng. Guru yang merupakan pelaksana pendidikan khususnya pada pendidikan bahasa Jepang harus mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan baik dibarengi dengan peran aktif dan kompetensi yang baik atau ahli dibidangnya. Keberhasilan Kurikulum 2013 akan terlihat saat proses pembelajaran terjadi di dalam kelas.

Melalui studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara secara tidak langsung kepada para guru SMA di Kabupaten Buleleng, telah diperoleh informasi bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru tersebut antara lain kesulitan dalam menentukan metode yang akan digunakan, kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran, dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan suatu penelitian yang khusus menganalisis kesulitan-kesulitan yang dialami guru bahasa Jepang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SMA se-Kabupaten Buleleng. Implementasi Kurikulum merupakan pembahasan yang menarik untuk dibahas dan diteliti lebih lanjut. Hal yang menyebabkannya menarik adalah karena saat ini Kurikulum 2013 sedang gencar diberlakukan di semua jenjang pendidikan.

Penelitian sejenis sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Murtiningsih (2018) di Kabupaten Tabanan dengan objek yang sama. Penelitian itu telah berhasil dilakukan dan telah berhasil menggambarkan tingkat kesulitan yang dialami oleh guru di Kabupaten Tabanan, sehingga dapat diketahui faktor dari penyebab kesulitan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk meneruskan keberhasilan sebelumnya namun di Kabupaten Buleleng.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, terdapat berbagai masalah yang ditemukan yakni sebagai berikut.

1. Latar belakang pendidikan guru yang berbeda, sehingga guru memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berbeda untuk melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 Revisi. Terdapat guru dengan latar belakang kependidikan dan latar belakang non kependidikan. Guru lulusan non kependidikan mendapatkan materi mengenai implementasi kurikulum melalui pelatihan dan *workshop*. Sedangkan untuk guru lulusan kependidikan sudah menguasai materi mengenai kurikulum dan teknik mengajar melalui perkuliahan.
2. Kurangnya pelatihan yang diterima oleh guru bahasa Jepang terkait Kurikulum 2013 Revisi akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 sehingga mengalami kesulitan.
3. Kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah seperti buku dan media ajar sehingga guru tidak dapat mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keterbatasan media ajar dan buku mengakibatkan guru kesulitan dalam mengembangkan teknik dan ide yang dimiliki untuk mengajarkan materi kepada siswa.
4. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Hal baru yang muncul pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran saintifik dan penilaian autentik. Perubahan kurikulum tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diperlukan suatu pembatasan masalah agar memperoleh fokus penelitian yang jelas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu berfokus pada kesulitan guru bahasa Jepang dalam

mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMA se-Kabupaten Buleleng dan bagaimana guru melakukan sebuah upaya sementara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kesulitan yang diteliti terbagi menjadi tiga, yaitu kesulitan pada tahap perencanaan pembelajaran (pemahaman silabus dan pengembangan RPP), pelaksanaan pembelajaran (menggunakan pendekatan saintifik), dan penilaian autentik.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tingkat kesulitan guru bahasa Jepang di SMA se-Kabupaten Buleleng dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian?
2. Bagaiamanakah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah mengenai kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Jepang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat kesulitan guru bahasa Jepang SMA se-Kabupaten Buleleng dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada pembelajaran.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan khususnya mengetahui kesulitan yang dialami oleh guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian sejenis lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat di bidang pendidikan, khususnya mengenai Kurikulum 2013. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai kesulitan pada Kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang.

#### b. Bagi calon guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada calon tenaga pendidik mengenai kesulitan-kesulitan yang nantinya akan dihadapi saat mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kesulitan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan memperbaiki kualitas pembelajaran nantinya.